

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA

Ibrahim Bafadhol

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor
binumar69@gmail.com

Abstrak

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Ada tiga macam lembaga pendidikan Islam, yaitu (1) Lembaga Pendidikan Islam Formal, (2). Lembaga Pendidikan Islam Non Formal, dan (3). Lembaga Pendidikan Islam Informal. Lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan Lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal ini disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya).

Masjid juga merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi penting. Di masjid inilah kaum muslimin dididik supaya memegang teguh nilai-nilai keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran bersosial (*ukhuwwah Islamiyyah*) serta merealisasikan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallohu alaihi wasallam*.

Keyword: lembaga pendidikan; formal; non formal; informal

A. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.¹ Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut.

Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.²

Lembaga pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi

kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam, lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

B. Macam-macam Lembaga Pendidikan

Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan:

1. Lembaga Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.

Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- a. Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b. Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.

¹ Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, hlm. 808.

² Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hlm. 149

- c. Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d. Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e. Memiliki kurikulum formal.
- f. Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g. Adanya batasan lama studi.
- h. Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i. Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- a. Taman Kanak-kanak (TK)
- b. Raudatul Athfal (RA)
- c. Sekolah Dasar (SD)
- d. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h. Madrasah Aliyah (MA)
- i. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- j. Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

2. Lembaga Pendidikan Non formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Kini, pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal cukup banyak, diantaranya ialah:

- a. Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b. Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C.

Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.

- b. Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
- c. Tidak adanya pembatasan usia.
- d. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- e. Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- f. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
- g. Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain;

- a. Kelompok bermain (KB)
- b. Taman penitipan anak (TPA)
- c. Lembaga khusus
- d. Sanggar
- e. Lembaga pelatihan
- f. Kelompok belajar
- g. Pusat kegiatan belajar masyarakat
- h. Majelis taklim
- i. Lembaga ketrampilan dan pelatihan

3. Lembaga Pendidikan Informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah ;

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku.

C. Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 13 ayat 1 diterangkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sedangkan berdasarkan pasal 14 diterangkan pula bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Berikut beberapa keterangan tentang hal tersebut :

1. Pada pasal 17 tentang Pendidikan Dasar

Ayat 1 menjelaskan bahwa “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”.

Ayat 2 menjelaskan “pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”.

2. Pada pasal 18 tentang Pendidikan Menengah

Ayat 1 menjelaskan bahwa “pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar”.

Ayat 2 menjelaskan bahwa “pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan”.

Ayat 3 menjelaskan bahwa “pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”.

Ayat 4 menjelaskan bahwa “Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan”.

3. Pasal 19 tentang Pendidikan Tinggi

Ayat 1 dari pasal ini menjelaskan bahwa “Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi”.

Ayat 2 menjelaskan bahwa “Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka”.

4. Pasal 20 tentang Pendidikan Tinggi.

Ayat 1 menjelaskan bahwa “Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas”.

Ayat 2 menjelaskan “perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”.

Ayat 3 menjelaskan “perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan vokasi”.

5. Pasal 25 tentang Pendidikan Tinggi.

Ayat 1 menjelaskan bahwa “perguruan tinggi menetapkan persyaratan kelulusan untuk mendapatkan gelar akademik”.

Ayat 2 menjelaskan “lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik jika terbukti merupakan jiplakan akan dicabut gelarnya”.

6. Pasal 26 tentang Pendidikan Non formal.

Ayat 1 menjelaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Ayat 2 menjelaskan “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.

Ayat 3 menjelaskan “pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesksaraan, pendidikan ketarampilan dan pelatihan kerjapendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Ayat 4 menjelaskan “satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Ayat 5 menjelaskan “kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memperkuat bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Ayat 6 menjelaskan “hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah yang mengacu pada standar nasional pendidikan”.

7. Pasal 27 tentang Pendidikan Informal

Ayat 1 menjelaskan “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.

Ayat 2 menjelaskan “Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan”.

Ayat 3 menjelaskan “Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.

8. Pasal 8 tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Ayat 1 menjelaskan “pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”.

Ayat 2 menjelaskan “pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal”.

Ayat 3 menjelaskan “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak”.

Ayat 4 menjelaskan “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat”.

Ayat 5 menjelaskan “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.

9. Pasal 29 tentang Pendidikan Kedinasan.

Ayat 3 menjelaskan “pendidikan kedinasan diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal dan nonformal”.

D. Perbedaan Pendidikan Jalur Sekolah (Formal) dan Jalur Luar Sekolah (Non Formal dan Informal)

Berikut secara tabulatif perbedaan pendidikan formal, nonformal, dan informal:

FORMAL	NONFORMAL	INFORMAL
Desain kurikulum tertuang dalam konsep dan terstruktur dengan baik secara horizontal maupun vertikal	Desain kurikulum sering tertuang dalam konsep dan terstruktur hanya secara horizontal namun tidak secara vertikal	Desain kurikulum tidak tertuang secara konseptual, dengan demikian tidak ada struktur horizontal dan vertikal
Peserta didik yang menerima muatan kurikulum sifatnya homogen	Peserta didik yang menerima muatan kurikulum sifatnya heterogen	Peserta didik yang menerima muatan kurikulum sifatnya heterogen
Sistem manajemen kurikulum senantiasa dirancang sedemikian rupa bersama sistem lain dalam sistem pendidikan dan pembelajaran yang diarahkan untuk tujuan jangka panjang	Sistem manajemen kurikulum senantiasa dirancang sedemikian rupa bersama dengan sistem lain dalam sistem pendidikan dan pembelajaran untuk tujuan jangka pendek atau sesuai kebutuhan masyarakat pasar	Sistem manajemen kurikulum tidak dirancang, dengan demikian sistem lainnya pun masing-masing berjalan sendiri-sendiri
Dalam struktur vertikal kurikulum adalah akselerasi kelas dan program belajar.	Hanya ada akselerasi program.	Tidak ada akselerasi
Tujuan kurikuler stationer pencapaian tujuan institusi, dan tujuan institute stationer pencapaian tujuan di atasnya	Tujuan kurikuler stationer pencapaian tujuan program	Tidak ada tujuan kurikuler

E. Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Sidi Gazalba, seperti dikutip oleh Bukhari Umar, lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. **Rumah tangga**, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orangtua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara,

teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.

2. **Sekolah**, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
3. **Kesatuan sosial**, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat.

Dengan demikian, secara garis besar, lembaga pendidikan Islam dapat dibedakan kepada tiga macam yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.³

1. Keluarga

Menurut Hammudah Abd Al-Ati, definisi keluarga secara operasional adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga mempunyai ikatan melalui hubungan darah atau pernikahan,⁴

Sistem kekeluargaan yang diakui oleh Islam adalah "*al-usrah az-zawjiyyah*" (suami istri) yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak yang belum berumah tangga. Anak yang telah menikah dipandang telah membuat keluarga pula. Ikatan kekerabatan dalam keluarga Islam bukan hanya pada ayah saja, atau ibu saja, akan tetapi pada ayah dan ibu sekaligus, walaupun titik beratnya pada ayah. Hal ini tampak jelas pada masalah yang berhubungan dengan

warisan, nafkah dan tanggung jawab terhadap keluarga.⁵

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya).

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Dalam sejarah tercatat bahwa rumah tangga yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam pada masa awal-awal penyebaran Islam di Mekkah adalah rumah Arqam. Rumah sebagai lembaga pendidikan dalam Islam juga sudah diisyaratkan oleh Al-Quran, seperti yang terkandung dalam QS. at-Tahrim (66): 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."

Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan di rumah tangga adalah ayah dan ibu serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Adapun yang paling

³ Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hlm. 150.

⁴ *Ibid*, hlm. 151.

⁵ Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 205.

memegang tanggung jawab besar adalah ayah dan ibu.

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal dalam seluruh aspeknya, meliputi aspek jasmani, ruhani, dan akal.

Apakah ada kurikulum dalam pendidikan di rumah tangga? Dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Islami*, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kurikulum dalam pendidikan rumah tangga sebenarnya ada, tetapi tidak tegas seperti kurikulum pendidikan di sekolah. Kurikulum itu secara garis besarnya adalah kurikulum untuk pengembangan jasmani, kurikulum untuk pengembangan akal, dan kurikulum untuk pengembangan ruhani anak. Kurikulum ini mengacu pada teori tentang aspek-aspek kepribadian dalam garis besar⁶.

Orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani anak. Ini menyangkut kesehatan dan kekuatan fisik serta keterampilan otot. Yang dapat dilakukan orangtua adalah menanamkan dan membiasakan kebiasaan hidup sehat serta memberikan makanan dan nutrisi yang bergizi.

Mengenai pendidikan akal, yang dapat dilakukan orangtua di antaranya adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya karena sekolah adalah lembaga yang paling baik untuk mengembangkan akal dan potensi intelektual anak. Tetapi ini bukan berarti tugas orangtua dalam hal

pendidikan akal anaknya telah selesai. Untuk mengembangkan akal anak di rumah, orangtua dapat melakukan diskusi kecil-kecilan di rumah, menyelesaikan sebagian masalah di rumah bersama para anggota keluarga dengan menggunakan analisis akal.

Kemudian, kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan ruhani, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa kunci? Ahmad Tafsir menjelaskan alasannya, *pertama*, karena pendidikan jasmani dan akal yang diberikan di sekolah sekarang mempunyai banyak teori. Belum tentu semua teori itu sesuai dengan ajaran agama. Bila anak sudah memiliki basis nilai agama yang dibawa dari rumah, secara sederhana ia dapat menilai atau menyaring teori-teori yang diajarkan di sekolah. *Kedua*, pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara maksimal bila murid tidak menghormati guru dan ilmu yang diajarkannya. Sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan di sekolah adalah ada atau tidaknya penghargaan dari murid terhadap guru dan pengetahuan yang disampaikannya. Nah, untuk menanamkan sikap itu sebenarnya pendidikan agama-lah yang merupakan kunci utama. Pendidikan akhlak agama itu dilakukan di rumah sebagai lembaga pertama dan utama.⁷

2. Sekolah (Madrasah)

⁶ Ahmad Tafsir, 2012, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 241.

⁷ Ahmad Tafsir, 2012, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 243.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin banyak kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orangtua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar. Namun disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan.

Tugas guru dan pimpinan sekolah, di samping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, juga memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah haruslah merupakan lanjutan, setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Sekolah seharusnya tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga dalam pembinaan karakter secara umum. Aturan untuk pembentukan karakter ini sangat penting, karena

bagian inilah yang akan menjelaskan keberadaban suatu bangsa.⁸

3. Masyarakat

Masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama setiap masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah. Corak pendidikan yang diterima peserta didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.⁹

Di antara badan pendidikan kemasyarakatan dapat disebutkan antara lain:

- a. Masjid
- b. pesantren
- c. kepanduan (pramuka),
- d. perkumpulan-perkumpulan olahraga,

⁸ Ibid., hlm. 247.

⁹ Zuhairini *et.al*, 2010, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm.180.

- e. perkumpulan-perkumpulan pemuda dan pemuda,
- f. kesempatan-kesempatan berjamaah, seperti hari Jumat, acara-acara tabligh, ketika adanya kerabat yang meninggal dunia,
- g. perkumpulan-perkumpulan perekonomian seperti koperasi,
- h. perkumpulan-perkumpulan keagamaan.

Aktivitas dan interaksi antarsesama manusia dalam lembaga pendidikan tersebut banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian anggotanya. Apabila di dalamnya hidup suasana yang Islami maka kepribadian anggotanya cenderung berwarna Islami pula. Sebaliknya, jika aktivitas dan interaksi di dalamnya bercorak sekuler, maka kepribadian anggotanya akan cenderung seperti itu pula.

Telah dikemukakan sebelumnya, terdapat banyak lembaga pendidikan dalam masyarakat. Namun yang cukup berperan besar dalam pelaksanaan pendidikan Islam di masyarakat ada dua, yaitu masjid dan pesantren.

F. Peran Masjid Dan Pesantren

1. Masjid

Pada masa permulaan Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat agung. Namun pada masa sekarang sebagian dari fungsi-fungsi tersebut diabaikan oleh kaum muslimin. Dahulu, masjid berfungsi sebagai markas pendidikan. Di situlah manusia dididik supaya memegang teguh keutamaa, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta

merealisasikan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Pemberantasan buta huruf dimulai dari masjid Rasulullah *shallallohu alaihi wasallam*. Di samping itu, masjid merupakan sumber pancaran moral karena di situlah kaum muslimin menimba akhlak-akhlak yang mulia.

Masjid merupakan lembaga pendidikan pokok pada zaman Nabi *shallallohu alaihi wasallam* dan *khulafa' ar-rasyidin*. Setelah Islam berkembang, semakin banyak pula jumlah masjid-masjid. Kaum muslimin membina satu masjid atau lebih di tempat-tempat di mana mereka tinggal. Khalifah Umar bin Khathab memerintahkan para komandannya untuk mendirikan masjid di semua negeri di kota-kota yang mereka kuasai. Pada abad ketiga hijriah, kota Baghdad sudah penuh dengan masjid, begitu pula di kota-kota Mesir.

Usaha pertama yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallohu alaihi wasallam* setelah tiba di Madinah ialah membangun masjid. Masjidlah yang menghimpun banyak kaum muslimin. Di situlah mereka mengatur segala urusan, bermusyawarah guna mewujudkan tujuan, menghindarkan berbagai kerusakan, saling tolong-menolong dalam mengatasi berbagai masalah dan menghindarkan setiap perusakan terhadap akidah, diri dan harta mereka.

Masjid adalah tempat mereka berlindung kepada *Rabb* dan memohon ketentraman, kekuatan, serta pertolongan kepada-Nya. Di samping itu masjid merupakan tempat kaum muslimin memakmurkan qolbu dengan bekal baru yaitu potensi-potensi ruhaniah. Dengan potensi tersebut, Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepada mereka

kesabaran, kekuatan, keberanian dan semangat.

Setelah Islam berkembang, semakin banyak pula jumlah masjid. Kaum muslimin membina satu masjid atau lebih di tempat-tempat dimana mereka tinggal. Khalifah Umar bin Khaththab memerintahkan para komandannya untuk mendirikan masjid di semua kota di negeri-negeri yang mereka kuasai.¹⁰

2. Pesantren

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peran dan tugas yang cukup penting di masyarakat. Peran pesantren antara lain adalah:

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sesuai dengan firman Allah dalam Surah At-Taubah Ayat 122:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ
مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الَّذِينَ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۙ﴾ ۱۲۲

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Golongan ini adalah pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan

kepada umatnya untuk bersikap, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

- b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren, walaupun tidak sampai ke tingkatan ulama, adalah mereka yang memiliki kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan peradaban dalam perspektif Islami walaupun mungkin mereka tidak tergolong ulama-ulama yang menguasai ilmu agama secara khusus. Dengan kata lain, aspek praktisnyalah yang diutamakan.
- c. Mendidik agar objek memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.¹¹

G. Penutup

Sebagai kesimpulan dari pembahasan tentang Lembaga Pendidikan Islam kiranya dapat penulis simpulkan beberapa poin berikut:

1. Lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi lembaga tersebut.
2. Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam.
3. Ada tiga macam lembaga Pendidikan Islam:

¹⁰ Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hlm. 159.

¹¹ *Ibid*, hlm. 161.

- a. Lembaga Pendidikan Islam Formal
- b. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal
- c. Lembaga Pendidikan Islam Informal

Lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal ini disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

4. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya).
5. Masjid adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki

fungsi penting. Di masjid manusia dididik supaya memegang teguh nilai-nilai keimanan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran bersosial (*ukhuwwah Islamiyyah*) serta merealisasikan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallohu alaihi wasallam*.

6. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren juga memiliki peran dan tugas yang cukup penting di masyarakat. Peran pesantren antara lain adalah:
 - a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama.
 - b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.
 - c. Mendidik para santri agar memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Daftar Pustaka

- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arrad, Shalih Ali Abu, 2015, *Pengantar Pendidikan Islam*, Bogor: Marwah Indo Media.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Tafsir, Ahmad, 2012, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhari, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Zuhairini *et al*, 2010, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

